

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA NGAMBAKREJO KECAMATAN
TANGGUNGHARJO KABUPATEN GROBOGAN

**A. Deskripsi Singkat Desa Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo
Kabupaten Grobogan**

1. Deskripsi Wilayah

Desa Ngambakrejo adalah termasuk salah satu di antara desa-desa yang berada di wilayah kecamatan Tanggunharjo yang letaknya kurang lebih 19 kilo meter dari Ibukota Kabupaten Grobogan.

Adapun batas-batas desa Ngambakrejo yaitu:

- a. Sebelah utara dibatasi desa Wates Kec. Kedungjati
- b. Sebelah selatan dibatasi desa Jumo Kec. Kedungjati
- c. Sebelah barat dibatasi desa Kapung
- d. Sebelah timur dibatasi desa Trisari Kec. Gubug

Luas tanah desa Ngambakrejo ialah 497.950 ha. Kondisi tanahnya cukup subur untuk bercocok tanam, beternak, dan termasuk daerah dataran rendah yang mempunyai dua musim yaitu kemarau dan penghujan, sehingga cocok untuk tanaman baik padi maupun lainnya. Irigasi non teknis seluas 197/745 ha. Ada juga yang memakai saluran air (irigasi setengah teknis) seluas 190.590 ha. Terdapat tanah kering untuk pekarangan dan bangunan seluas 105.034 ha. Sedangkan tegalan atau

perkebunan 68.004 ha, sisanya 3,8 ha, termasuk di dalamnya sungai, jalan kuburan, saluran dan lain-lain.

Dalam Dokumen Rencana Pembangunan dijelaskan bahwa masalah tenaga kerja merupakan persoalan yang paling sering dibicarakan dan masih dicarikan jalan keluarnya oleh banyak negara berkembang. Tingginya pertumbuhan penduduk dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia menyebabkan semakin banyaknya prasarana produksi yang menggunakan teknologi modern menyebabkan semakin terdesaknya tenaga kerja manusia. Berikut penulis akan kemukakan data tentang mata pencaharian penduduk usia sepuluh tahun ke atas di desa Ngambakrejo. Namun sebelumnya, akan didahului dengan data penduduk berdasarkan kelompok umur sebagai berikut :

TABEL I
PENDUDUK DESA NGAMBAKREJO
MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 2012¹

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 –4 th	139	236	569
2	5-9 th	242	207	449
3	10-14 th	291	318	609
4	15-19 th	214	136	550
5	20-24	116	256	372
6	25-29 th	136	121	357
7	30-39	212	315	527
8	40-49 th	227	299	526

¹Data Dari buku Monografi desa Ngambakrejo Bulan Juli s/d Desember 2012

9	50-50	273	266	539
10	60 +	111	134	245
		2.378	2.523	4.901

Dengan keterangan tersebut di atas, penduduk desa Ngambakrejo dapat penulis kelompokkan menjadi 4 (empat) golongan:

1. Golongan anak berjumlah : 781 anak
2. Golongan anak muda berjumlah : 841 jiwa
3. Golongan setengah tua : 775 jiwa
4. Golongan tua: 1.161 jiwa

Sedangkan desa Ngambakrejo ditinjau dari segi mata pencaharian adalah terdiri dari berbagai macam pekerjaan terinci dalam tabel di bawah ini:

TABEL II
DATA MATA PENCAHARIAN
PENDUDUK DESA NGAMBAKREJO²

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pertanian	
	Petani sendiri	2.549
	Buruh tani	1468
2	Pertambangan/galian	-
3	Industri kecil/rumah tangga	320
4	Bangunan dan kontruksi	26
5	Perdagangan	194
6	Angkutan dan jasa	368

²Data Dari buku Monografi desa Ngambakrejo Tahun 2012

7	Pegawai negeri	85
8	TNI/POLRI	2
9	Pensiunan/purnawirawan	25
10	Pengusaha	2
11	Lain-lain	8

Tabel tersebut di atas memperlihatkan komposisi mata pencaharian penduduk desa Ngambakrejo pada tahun 2012, lapangan pekerjaan petani sudah dominan. Dibandingkan dengan tenaga lapangan pekerjaan lainnya. Hal ini disebabkan karena tanah pertanian berupa tanah sawah sehingga cocok sekali untuk lahan pertanian.

2. Kehidupan Keagamaan dan Sosial Budaya Desa Ngambakrejo

a. Ditinjau dari Aspek Ekonomi

Penduduk desa Ngambakrejo berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2012 berjumlah 4.901 jiwa, dengan kepadatan 4.901 jiwa/km, mayoritas masyarakatnya beragama Islam (4.901 jiwa), serta memiliki beraneka ragam pekerjaan, sebagaimana tersebut dalam tabel berikut ini:³

³Dikutip dari Kantor Desa Ngambakrejo tanggal 15 April 2013.

TABEL III

No	Jenis Pekerjaan	Buruh	Pedagang	Petani	Bangunan dan Konstruksi	PNS	Industri kecil	lain - lain	Jumlah
1	Jumlah Penduduk	921	182	1705	60	66	43	931	4.901
2	Wanita Pekerja	320	161	560	15	42	20	365	2378
4	Jumlah Laki - laki	1601	21	1145	45	24	23	566	2523

Sebagian besar wanita Desa Ngambakrejo memiliki pendapatan tunai tambahan dengan cara menjual beras, pedagang jamu, membuat kue, dan ada juga yang menjahit pakaian. Pekerjaan pembuatan pakaian ini dilakukan secara kolektif, sementara pemesannya adalah pengusaha swasta dari desa sebelahnya. Wanita yang tergabung dalam industri rakyat ini, bekerja dibawah perantara dan dibayar dengan cara borongan dengan rata-rata upah yang diberikan adalah Rp. 30.000,00 untuk sehari bekerja selama 7-8 jam. Adapun kaum laki-laki memiliki pendapatan tambahan tunai diperoleh di luar sektor pertanian, meliputi : sektor bangunan dan kontruksi, sopir, ojek dan lain sebagainya, dengan rata-rata penghasilan Rp. 40.000,00/hari. Dengan demikian bahwa kaum wanita Desa Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, tidak hanya melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga akan tetapi juga melakukan pekerjaan di luar rumah, dan ada juga yang melakukan pekerjaan sampai pergi keluar desa.

b. Ditinjau dari Aspek Agama

Dalam bidang agama masyarakat desa Ngambakrejo adalah mayoritas beragama Islam. Hal itu dapat dilihat pada catatan buku monografi desa Ngambakrejo yang merupakan data jumlah penduduk pemeluk agama, yaitu sebagai berikut:

TABEL IV
PENDUDUK MENURUT AGAMA DI DESA NGAMBAKREJO⁴

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4.901
2	Katholik	-
3	Kristen Protestan	-
4	Budha	-
5	Hindu	-

Selanjutnya untuk menampung kegiatan bagi para penganut agama dan kepercayaan di desa Ngambakrejo tersedia 23 sarana tempat peribadatan. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴Data Dari buku Monografi desa Ngambakrejo tahun 2012

TABEL V
BANYAKNYA TEMPAT IBADAH
DI DESA NGAMBAKREJO 2012⁵

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	03
2	Mushalla	28
3	Gereja	-
4	Wihara	-
5	Pura	-
Jumlah		31

Jumlah tempat peribadatan tersebut setiap tahun mengalami perubahan, yaitu semakin banyak masjid dan mushalla.

c. Ditinjau dari Aspek Pendidikan

Penduduk desa Ngambakrejo ditinjau dari segi pendidikannya terdiri dari beberapa tingkat, sebagaimana dalam tabel berikut ini:

TABEL VI
DATA PENDIDIKAN PENDUDUK
DESA NGAMBAKREJO TAHUN 2012⁶

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Tidak sekolah	86
2	Belum tamat SD	1.121
3	Tamat SD	5.508
4	Tidak tamat SD	8

⁵Data Dari buku Monografi desa Ngambakrejo tahun 2012

⁶Data Dari buku Monografi desa Ngambakrejo Tahun 2012

5	Tamat SLTP	723
6.	Tamat SLTA	512
7	Sarjana Muda/ D.II	13
8	Sarjana	85

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Ngambakrejo, apabila ditinjau dari pendidikannya, maka terlihat bahwa jumlah yang tamat SD lebih besar yaitu 5.508 dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dan dapat digunakan sebagai acuan lebih meningkatkan taraf pendidikan masyarakat desa Ngambakrejo.

d. Ditinjau dari aspek Sosial Budaya (Adat Istiadat)

Desa Ngambakrejo termasuk desa di daerah pelosok, dan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani dan peternak, memiliki jarak tempuh yang relatif jauh dari pusat pemerintahan. Namun kondisi desa ini ditunjang dengan sarana dan prasarana kegiatan masyarakat pedesaan pada umumnya, dan memiliki kehidupan sosial budaya yang sangat kental. Hal ini yang membedakan antara kondisi sosial masyarakat desa dengan masyarakat kota pada umumnya, yang terkenal dengan individualistik dan hedonis yang merupakan corak terhadap masyarakat kota.⁷

Di desa Ngambakrejo, nilai-nilai budaya, tata dan pembinaan hubungan antar masyarakat yang terjalin di lingkungan masyarakatnya

⁷Hasil Wawancara dengan Bapak KH Abu Masykur, selaku tokoh masyarakat Desa Ngambakrejo, wawancara dilakukan tgl. 14-April 2013.

masih merupakan warisan nilai budaya, tata dan pembinaan hubungan nenek moyang yang luhur. Di samping itu masih kuatnya *tepo selero* (tenggang rasa) dengan sesama manusia terlebih tetangga di sekitarnya serta lebih mengutamakan asas persaudaraan di atas kepentingan pribadi yang menjadi bukti nyata keberlangsungan nilai-nilai sosial asli masyarakat Jawa.⁸

Keberhasilan dalam melestarikan dan penerapan nilai-nilai sosial budaya tersebut karena adanya usaha-usaha masyarakat untuk tetap menjaga persatuan dan persaudaraan melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang secara langsung maupun tidak langsung mengharuskan masyarakat yang terlibat untuk terus saling berhubungan dan berinteraksi dalam bentuk persaudaraan. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan itu dapat dibedakan secara kelompok umur dan tujuannya antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Perkumpulan secara arisan kelompok bapak-bapak yang diadakan setiap RT. Dalam perkumpulan ini sangat sering dibahas tentang segala yang bersangkutan dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat ditingkat RT untuk kemudian dicari solusi secara bersama-sama.
- b. Perkumpulan Ibu-ibu PKK secara rutin, kelompok ibu-ibu yang terdiri dari arisan RT dan perkumpulan arisan dasawisma. Perkumpulan dan arisan ibu-ibu dilaksanakan ditingkat RT,

⁸Hasil Wawancara dengan Bapak KH. Musyafa' selaku tokoh masyarakat Desa Ngambakrejo, wawancara dilakukan tgl. 15 April 2013.

memiliki fungsi dan manfaat seperti pada perkumpulan arisan bapak-bapak. Perkumpulan arisan dasawisma dan ibu-ibu PKK diadakan di tingkat RW. Perkumpulan PKK memiliki fungsi untuk meningkatkan kemampuan dan peran serta yang positif bagi ibu-ibu dalam keluarga. Sedangkan arisan dasawisma merupakan arisan kelompok yang lebih cenderung berorientasi pada nilai ekonomi, meskipun di dalamnya juga terdapat nilai-nilai sosial budaya juga.

- c. Perkumpulan remaja yang ada di setiap RT/RW, dan kelurahan. Perkumpulan remaja atau lebih dikenal dengan nama lain Karang Taruna merupakan pertemuan yang dibentuk dan diadakan bagi kalangan remaja dengan tujuan antara lain :
- (1). Untuk menjaga persatuan dan memupuk rasa persatuan antar remaja.
 - (2). Sebagai sarana pelatihan remaja untuk mengeluarkan pendapat serta terbiasa untuk memecahkan masalah dengan jalan musyawarah.
 - (3). Sarana pelatihan berorganisasi dan hidup bermasyarakat bagi remaja.
 - (4). Sebagai sarana transformasi segala informasi dari pemerintah kelurahan yang perlu diketahui oleh para remaja di Desa Ngambakrejo kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan.

- (5). Sebagai sarana untuk mengembangkan minat dan bakat para remaja yang nantinya akan bermanfaat bagi remaja pada usia selanjutnya sebagai penerus keberlangsungan kehidupan bermasyarakat di Desa Ngambakrejo.⁹

Sedangkan kegiatan-kegiatan ritual yang masih membudaya di tengah-tengah masyarakat adalah

- 1) Upacara perkawinan. Sebelum di adakan upacara perkawinan biasanya terlebih dahulu diadakan upacara *peminangan* (tukar cincin menurut adat jawa), yang sebelumnya didahului dengan permintaan dari utusan calon mempelai laki-laki atau orang tuanya sendiri terhadap calon mempelai perempuan. Kemudian akan dilanjutkan ke jenjang peresmian perkawinan yang diisi dengan kegiatan yang Islami seperti *Tahlilan* dan *Yasinan* yang bertujuan untuk keselamatan kedua mempelai, dengan dihadiri oleh seluruh sanak keluarga, tetangga maupun para sesepuh setempat.
- 2) Upacara anak dalam kandungan. Dalam upacara ini meliputi beberapa tahap, di antaranya adalah: acara Anak Dalam Kandungan a). *Ngepati*, yaitu suatu upacara yang di adakan pada waktu anak dalam kandungan berumur kurang lebih 4 bulan, karena dalam masa 4 bulan ini, menurut kepercayaan umat Islam malaikat mulai meniupkan roh kepada sang janin. b) *Mitoni* atau *Tingkepan*, yaitu upacara yang di adakan pada waktu anak dalam

⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Iksan, SH selaku Kepala Desa Ngambakrejo, wawancara dilakukan tgl. 16 April 2013 di Balai Desa Ngambakrejo.

kandungan berumur kurang lebih 7 (tujuh) bulan dan upacara ini dilaksanakan pada waktu malam hari, yang dihadiri oleh sanak keluarga, tetangga, para sesepuh serta para tokoh agama guna membaca surat Taubat

- 3) Upacara Kelahiran Anak (*Babaran* atau *Brokohan*) Upacara ini dilaksanakan ketika sang anak berusia 7 hari dari hari kelahirannya, yaitu berupa selamat yang biasa disebut dengan istilah "*Brokohan*". Upacara ini diisi dengan pembacaan kitab *Al Barjanzi*. Kemudian jika anak itu laki-laki maka harus menyembelih dua ekor kambing sedangkan untuk anak perempuan hanya satu ekor kambing.
- 4) Upacara *Tudem*/anak mulai jalan. Selama anak mulai lahir dan belum bisa berjalan, setiap hari kelahirannya (*selapanan, tigelapan, limalapan, tujuhlapan* dan *sembilanlapan*) biasanya diadakan selamat berupa nasi *gungan* dan lauk-pauk sekedarnya untuk dibagikan kepada tetangga terdekat. Sedangkan ketika sang anak berusia 7 bulan akan diadakan selamat lebih besar lagi.
- 5) Upacara Khitanan/Tetakan. Upacara ini diadakan terutama bagi anak laki-laki. Upacara ini biasanya diadakan secara sederhana atau besar-besaran, tergantung pada kemampuan ekonomi keluarga. Namun kalau hanya mempunyai anak tunggal/ontang-anting, kepercayaan dari orang Jawa adalah anak tersebut harus di "Ruwat" dengan menanggapi wayang kulit yang isi ceritanya

menceritakan Batara Kala dengan memberi sesaji berupa tumpengan atau panggang daging agar tidak dimakan rembulan.

- 6) Selamatan menurut Penanggalan (Kalender Jawa). Di antara kalender-kalender umat Islam yang biasanya dilakukan selamatan antara lain: 1 Syura, 10 Syura untuk menghormati Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Maulud (Robi'ul Awal) untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, tanggal 27 Rajab untuk memperingati Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, tanggal 29 Ruwah (dugderan), 17 Ramadhan (memperingati Nuzul Qur'an), 21, 23, 24, 27 dan 29 maleman, 1 Syawal (hari raya Idul Fitri), 7 Syawal (*katupatan*) biasanya diramaikan dengan membuat ketupat dan digunakan untuk selamatan di mushala terdekat, dan dibulan Apit bagi masyarakat mengadakan upacara sedekah bumi, dan kepala desa menanggung gong/wayang sebagai syarat untuk mengingatkan warga masyarakat desa untuk masak-masak. Setelah magrib menyiapkan sebagian untuk selamatan di mushala terdekat dan begitu juga dibulan 10 Besar (Hari Raya Idul Qurban), masyarakat yang dianggap mampu dianjurkan untuk berkorban.
- 7) Upacara Penguburan Jenazah. Salah satu dari upacara penguburan jenazah adalah upacara *brobosan*, upacara ini dilakukan oleh sanak saudara terdekat yang tujuannya untuk mengikhlaskan kematiannya. Adat kebiasaan di atas merupakan nilai-nilai yang

berasal dari leluhur yang telah diimplementasikan dalam tata nilai dan laku perbuatan sekelompok masyarakat tertentu. Akan tetapi dengan perkembangan zaman, nilai tradisi-tradisi yang berkembang kadang-kadang diisi dengan kegiatan yang memiliki nilai-nilai keagamaan.¹⁰

B. Pelaksanaan Zakat Hasil Pertanian di Ngambakrejo

Bapak Iksan, SH, selaku Kepala Desa Ngambakrejo, pada waktu diwawancarai menuturkan:

Di Desa Ngambakrejo, pengolahan tanah pertanian ini dilakukan secara bervariasi seperti pada umumnya desa-desa lain. Bila seseorang memiliki tanah, maka pengolahannya ada yang ditangani sendiri. Tetapi adakalanya pemilik tanah tidak mampu atau tidak sempat mengolahnya sendiri diserahkan pada orang lain. Di sisi lain ada orang yang tidak memiliki tanah sama sekali dan yang ada padanya hanya tenaga saja. Yang penting di desa ini tanah itu harus diolah, apakah diolah sendiri atau diserahkan kepada orang lain.¹¹

Bapak Samuli mengatakan kepada penulis:

Di desa Ngambakrejo ada tanah yang dipinjamkan kepada orang lain diolah dan ditanami, tanpa memungut imbalan. Biasanya si peminjam tidak mengeluarkan zakat, yang biasa mengeluarkan zakat adalah yang meminjami.¹²

¹⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Samuli, Selaku warga masyarakat Desa Ngambakrejo, wawancara dilakukan tgl. 17April 2013.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Iksan, SH selaku Kepala Desa Ngambakrejo, wawancara dilakukan tgl. 16 April 2013 di Balai Desa Ngambakrejo.

¹² Wawancara dengan Bapak Samuli, Selaku warga masyarakat Desa Ngambakrejo, wawancara dilakukan tgl. 17April 2013.

Wawancara dengan Bapak Isro, penulis mendapat keterangan sebagai berikut:

Di desa ini jika si pemilik tanah menyerahkan tanahnya digarap oleh orang lain dengan suatu perjanjian dibagi dua, maka yang umumnya mengeluarkan zakat si pemilik tanah. Kalau yang menggarap ya jarang mengeluarkan zakat.¹³

Bapak Hanuri bercerita pada penulis sebagai berikut:

Di Desa Ngambakrejo, kalau pemilik tanah menyewakan tanahnya kepada orang lain dalam bentuk uang, biasanya yang mengeluarkan zakat adalah penyewa.¹⁴

C. Persepsi Petani Ngambakrejo tentang Zakat Pertanian

Bapak Samuli dan bapak Miftah mengatakan pada penulis:

Di desa Ngambakrejo ada tanah yang dipinjamkan kepada orang lain diolah dan ditanami, tanpa memungut imbalan. Biasanya si peminjam tidak mengeluarkan zakat, yang biasa mengeluarkan zakat adalah yang meminjami. Wajarlah kalau yang meminjami membayar zakat, karena dia kan orang kaya. Meminjami tanpa imbalan, itu ya orang kaya untuk ukuran di desa ini. Biasanya yang meminjam ya orang ega punya, orang miskin yang menurut ukuran di desa ini harus ditolong.¹⁵

Wawancara dengan Bapak Isro dan bapak Rohman, penulis mendapat keterangan sebagai berikut:

Di desa ini jika si pemilik tanah menyerahkan tanahnya digarap oleh orang lain dengan suatu perjanjian dibagi dua, maka yang umumnya mengeluarkan zakat si pemilik tanah. Kalau yang menggarap ya jarang mengeluarkan zakat. Bayangkan saja, biaya ongkos sampai panen itu sangat besar, mulai dari membeli pupuk, ongkos kerja, biaya perawatan lainnya, ya paling cukup untuk makan. Sedangkan pemilik

¹³ Wawancara dengan Bapak Isro, Selaku warga masyarakat Desa Ngambakrejo, wawancara dilakukan tgl. 18April 2013.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Hanuri, Selaku warga masyarakat Desa Ngambakrejo, wawancara dilakukan tgl. 20April 2013.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Samuli dan bapak Miftah, Selaku warga masyarakat Desa Ngambakrejo, wawancara dilakukan tgl. 17April 2013.

tanah tidak mendapat risiko apa-apa, istilah tinggal dapat keuntungan saja. Ya tahunya bagi pemilik tanah ya untung.¹⁶

Bapak Hanuri dan bapak Asrori bercerita pada penulis sebagai berikut:

Di Desa Ngambakrejo, kalau pemilik tanah menyewakan tanahnya kepada orang lain dalam bentuk uang, biasanya yang mengeluarkan zakat adalah penyewa. Karena setiap orang berani menyewa tanah itu berarti dia punya uang, dan dia orang berada. Sedangkan yang menyewakan bisa saja lagi tidak punya uang. Kalau punya uang mana mungkin disewakan, tentu digarap sendiri atau orang lain dengan bagi paro.¹⁷

Menurut Bapak KH Abu Masykur bahwa masyarakat Desa Ngambakrejo ini agak sedikit aneh, mereka tahu akan manfaatnya zakat, tetapi ketika sudah waktunya mengeluarkan zakat selalu saja mencari jalan menghindar kewajiban zakat. Mereka menumpahkan beban pada umumnya pada pemilik tanah. Perhitungan mereka untuk menghindari zakat selalu saja beralasan karena hasil panen tidak mencapai *nisab*. Mau bagaimana bisa mencapai *nisab* kalau hasil panen dibagi dahulu dengan pemilik tanah, setelah dibagi, maka bagiannya baru dikurangi segala biaya selama masa tanam sampai masa panen. Perhitungan yang demikian ya selalu minus. Seharusnya sebelum dibagi untuk pemilik tanah dan penggarap atau penyewa, lebih dahulu dikurangi biaya perongkosan. Perhitungan yang demikian pasti

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Isro dan bapak Rohman, Selaku warga masyarakat Desa Ngambakrejo, wawancara dilakukan tgl. 18April 2013.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Hanuri dan bapak Asrori, Selaku warga masyarakat Desa Ngambakrejo, wawancara dilakukan tgl. 20April 2013.

mencapai *nisab*. Oleh karena itu di desa ini zakat hasil pertanian kurang bisa diandalkan.¹⁸

Menurut Bapak KH. Musyafa', mengeluarkan zakat itu wajib bagi yang sudah mencapai *nisab*, apakah itu pemilik tanah atautkah pihak yang menyewa atau penggarap. Semuanya ini tergantung kesadaran masing-masing. Akan tetapi saya memohon juga kearifan pemerintah untuk membantu kehidupan para petani. Banyak hal yang harus kita lakukan dalam mengembangkan pertanian pada masa yang akan datang. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang menjadi prioritas dalam melakukan program apapun. Tentu hal itu tidak boleh hanya menguntungkan satu golongan saja namun diarahkan untuk mencapai pondasi yang kuat pada pembangunan nasional. Pembangunan adalah penciptaan sistem dan tata nilai yang lebih baik hingga terjadi keadilan dan tingkat kesejahteraan yang tinggi. Pembangunan pertanian harus mengantisipasi tantangan demokratisasi dan globalisasi untuk dapat menciptakan sistem yang adil. Selain itu harus diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, khususnya petani melalui pembangunan sistem pertanian dan usaha pertanian yang kuat dan mapan. Dimana Sistem tersebut harus dapat berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan desentralistik.¹⁹

Tentang masalah *nisab* Bapak KH. Musyafa' memberi masukan pada penulis sebagai berikut: Ini sekedar mengingatkan kepada masyarakat desa ini

¹⁸ Wawancara dengan Bapak KH Abu Masykur, Selaku tokoh masyarakat Desa Ngambakrejo, wawancara dilakukan tgl. 24 April 2013.

¹⁹ Wawancara Bapak KH. Musyafa', Selaku tokoh masyarakat Desa Ngambakrejo, wawancara dilakukan tgl. 24 April 2013.

bahwa nisab hasil pertanian adalah 5 wasq atau setara dengan 750 kg. Apabila hasil pertanian termasuk makanan pokok, seperti beras, jagung, gandum, kurma, dll, maka nisabnya adalah 750 kg dari hasil pertanian tersebut. (Pendapat lain menyatakan 815 kg untuk beras dan 1481 kg untuk yang masih dalam bentuk gabah). Tetapi jika hasil pertanian itu bukan merupakan makanan pokok, seperti buah-buahan, sayur-sayuran, daun, bunga, dll, maka nisabnya disetarakan dengan harga nisab dari makanan pokok yang paling umum di daerah (negeri) tersebut (di negeri kita = beras/sagu/jagung).²⁰

²⁰ Wawancara Bapak KH. Musyafa', Selaku tokoh masyarakat Desa Ngambakrejo, wawancara dilakukan tgl. 24 April 2013.